

Article History

Received: 10/09/2020

Accepted: 10/11/2020

Published: 01/12/2020

*Corresponding author

rezaresita97@gmail.com**IMPLEMENTASI MODEL LEARNING TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA KONSEP GEOMETRI MOLEKUL****IMPLEMENTATION OF THE TOGETHER LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING OUTCOMES ON THE CONCEPT OF MOLECULAR GEOMETRY**Rusman^a, Reza Resita Vonna^{a*}, Ratu Fazlia Inda Rahmayani^a^aJurusan Pendidikan Kimia, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hasil belajar peserta didik, mendeskripsikan aktivitas peserta didik serta mendeskripsikan tanggapan peserta didik setelah penerapan model learning together pada materi bentuk molekul di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. Ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. Data dikumpulkan dengan cara observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar serta pengisian angket tanggapan peserta didik. Hasil persentase aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga berturut-turut yaitu sebesar 71%, 84% dan 85% menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik meningkat secara signifikan. Persentase hasil belajar pada pertemuan pertama sampai ketiga yaitu 67,50%, 77,50% dan 87,50% yang menunjukkan peningkatan dan ketercapaian ketuntasan secara klasikal. Peserta didik menunjukkan tanggapan positif terhadap penerapan model learning together pada materi bentuk molekul dengan persentase sebesar 94,07%. Model learning together dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model learning together dan sebagian besar memberikan respon yang positif.

Kata Kunci: *learning together, bentuk molekul, hasil belajar, aktivitas belajar.***Abstract**

The purpose of this study was to analyze student learning outcomes, describe student activities and describe student responses after the application of the learning together model on the material of molecular form at SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. This is a descriptive study with a qualitative approach. The population in this study were students of class X SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya. Data were collected by observing student activities, learning outcomes tests and filling out student response questionnaires. The results of the percentage of student activity from the first meeting to the third meeting in a row, namely 71%, 84% and 85% showed that the activity of students increased significantly. The percentages of learning outcomes at the first to third meetings were 67.50%, 77.50% and 87.50% which showed an increase and classical mastery achievement. Students showed a positive response to the application of the learning together model on the material in the form of molecules with a percentage of 94.07%. The learning together model can improve students' activities and learning outcomes. Students are enthusiastic in participating in learning using the learning together model and most of them give a positive response.

Keywords: *learning together, molecular shape, learning outcomes, activities.***PENDAHULUAN**

Materi bentuk molekul adalah salah satu materi yang bersifat abstrak. Sesuai pendapat Sabekti (2010)[1] bahwa salah satu materi dalam bidang studi kimia yang bersifat abstrak adalah materi bentuk molekul. Materi bersifat Abstrak diartikan sebagai materi pelajaran yang tidak bisa dilihat bentuk atau

wujudnya dengan mata manusia. Untuk memahami materi ini peserta didik harus mempelajari beberapa konsep yang mendasar yaitu tentang konfigurasi elektron, elektron valensi, struktur lewis, kestabilan molekul dan pasangan elektron.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan salah seorang guru bidang studi

kimia SMA Negeri 1 Krueng barona Jaya pada tanggal 22 Juli 2019. Terungkap bahwa dalam mempelajari materi ini peserta didik masih banyak mengalami kesulitan, keaktifan peserta didik masih rendah. Salah satu faktor penyebabnya adalah pembelajaran masih didominasi dengan metode konvensional, peserta didik terfokus pada guru sehingga menjadi sumber utama pengetahuan bagi peserta didik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Munandar dan Jofrisha (2016) [2] beberapa kelemahan metode ceramah adalah pembelajaran hanya berpusat pada guru. Jika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, kepercayaan diri, antusiasme maka dapat menyebabkan peserta didik bosan, teralihkan perhatiannya dan pembelajaran akan terhambat.

Penerapan metode konvensional menyebabkan peserta didik kurang berinteraksi dengan peserta didik lain dan kurang terlatih dalam interaksi kelompok, sehingga mempengaruhi hasil belajar, karena selama proses pembelajaran dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang baik antar peserta didik ataupun dengan guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik, dan perlu dirangsang agar proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik sehingga pembelajaran lebih aktif dan berlangsung dengan baik. Model yang baik digunakan adalah *cooperative learning* tipe *learning together* (LT). Pembelajaran dengan model LT melatih peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran melalui interaksi langsung dengan teman-teman kelompok dalam mengerjakan tugas. Karakteristik dari model ini adalah terdapat pembelajaran tutor sebaya selama diskusi kelompok, hal ini dapat meningkatkan interaksi antar sesama peserta didik. Selain itu terdapat pemberian pujian dan penghargaan atas kerja kelompok sehingga mendorong minat setiap anggota kelompok bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok. Sesuai dengan pendapat Syahnas dkk (2016) [3] menjelaskan bahwa kooperatif tipe *learning together* merupakan model pembelajaran yang menekankan aspek kerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan. Sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dari teman sebaya (tutor sebaya) dalam sebuah kelompok

David dan Roger Johnson (dalam Slavin, 2005) [4] menerapkan model LT dengan membagi tugas, setiap kelompok diberikan lembar tugas berdasarkan materi yang dipelajari, dua peserta didik mengerjakan satu sisi tugas dari tugas tersebut sedangkan dua peserta didik yang lain mengerjakan yang lainnya. Kelompok kecil ini memberikan kemudahan pembagian tugas kepada masing-masing peserta didik dalam bekerja, dengan pembagian tugas maka semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam mengerjakan tugas dan diskusi kelompok.

Hasil penelitian tentang penerapan model LT yang dilaporkan oleh Syanas dkk (2016) [3] bahwa penerapan model pembelajaran *Learning together* (LT) yang dilengkapi media kartu pintar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi stoikiometri. Penelitian mengenai model LT juga dilakukan oleh Mediatati (2012) [5] dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Karena proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan menekankan kerja sama antar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas untuk meningkatkan pemahaman serta hasil belajar peserta didik, maka peneliti melakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Model *Learning Together* (LT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Bentuk Molekul Di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya pada tanggal 11 November 2019 sampai dengan 2 Desember 2019. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya, sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah peserta didik kelas X MIA-2 SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya.

Pendekatan yang digunakan penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci [6]. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian mencari jawaban dari suatu masalah dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang bersangkutan dengan masalah yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi aktivitas, tes hasil belajar, penyebaran angket tanggapan peserta didik terhadap penerapan model *learning together*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas, soal tes dan lembar angket tanggapan peserta didik yang telah divalidasi. Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu untuk mengetahui aktivitas peserta didik, hasil belajar, dan tanggapan peserta didik terhadap penerapan model *learning together*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penerapan model *Learning Together* (LT) pada materi bentuk molekul di kelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya telah dilakukan pada bulan November-Desember 2019. Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan

sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada tanggal 11 November 2019, pertemuan kedua pada tanggal 18 November 2019 dan pertemu ketiga pada tanggal 2 Desember 2019.

Analisis Data Observasi Aktivitas Peserta didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung diamati dengan menggunakan lembar observasi aktivitas, hal ini bertujuan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *learning together*. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung diamati oleh tiga orang observer yang merupakan mahasiswa mahasiswa FKIP kimia Unsyiah yang bertujuan untuk melihat keaktifan peserta didik pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *learning together*.

Kegiatan aktivitas peserta didik yang diamati adalah kegiatan pendahuluan yang meliputi, kegiatan apersepsi dimana peserta didik kurang aktif dalam menjawab karena belum terlalu menguasai materi sebelumnya. Pada kegiatan inti peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 5 orang setiap kelompok. Sesuai dengan pendapat Slavin (2005) peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan empat sampai lima peserta didik. Setiap kelompok mendapatkan handout dan LKPD untuk diselesaikan pada kegiatan inti. Setelah menerima handout, salah satu peserta didik membaca handout sedangkan anggota kelompok yang lain mendengarkan. Peserta didik menyelesaikan tugas secara individual tujuannya adalah supaya peserta didik mampu menguasai materi, selain itu peserta didik juga menerapkan pembelajaran tutor sebaya selama proses diskusi kelompok berlangsung, hal ini membantu anggota kelompok dalam melakukan interaksi dan meningkatkan kerja sama kelompok. Diakhir diskusi peserta didik bekerja sama mengambil kesimpulan untuk menyelesaikan tugas LKPD. Selama proses diskusi guru harus mengawasi peserta didik. Penghargaan atau nilai diperoleh setelah melakukan kegiatan diskusi dan presentasi. Pada kegiatan penutup peserta didik melakukan kegiatan *post-test* untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Hasil observasi aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Peserta didik tiap pertemuan

Aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dengan persentase aktivitas berturut-turut sebesar 71%, 84% dan 85%. Menurut Djamarah (2002) [7] aktivitas yang berlangsung di sekolah sangat bervariasi, diharapkan kepada setiap sekolah, aktivitas belajar peserta didik dapat meningkat dengan baik.

Peningkatan aktivitas belajar peserta didik teramati pada kegiatan pendahuluan dimana pada pertemuan kedua dan ketiga peserta didik sudah mulai memberikan tanggapan terhadap apersepsi yang diberikan oleh peneliti. Hal serupa juga terjadi pada kegiatan inti, peserta didik menjadi aktif dalam melaksanakan kerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Peningkatan aktivitas peserta didik juga terlihat pada aspek presentasi dan memberikan tanggapan terhadap persentasi hasil diskusi, yang pada awalnya hanya sebagian peserta didik yang menanggapi setiap kelompok yang presentasi, tetapi pada pertemuan selanjutnya peserta didik semakin antusias untuk menanggapi presentasi dari kelompok lain. Sesuai dengan pendapat Hamalik (2004) [8] menyatakan bahwa jenis-jenis aktifitas belajar peserta didik adalah kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional.

Analisis hasil belajar peserta didik

Hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan diperoleh dari hasil tes objektif yaitu berupa soal pilihan ganda yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan telah divalidasi oleh validator ahli. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu dengan cara membandingkan nilai *post-test* yang dilakukan pada pertama, kedua dan ketiga dan ketuntasan hasil belajar dengan cara membandingkan nilai akhir peserta didik dengan nilai KKM untuk materi bentuk molekul di SMA Negeri 1 Krueng Barona Jaya, dimana nilai KKM adalah ≥ 75 . Hasil belajar peserta didik yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

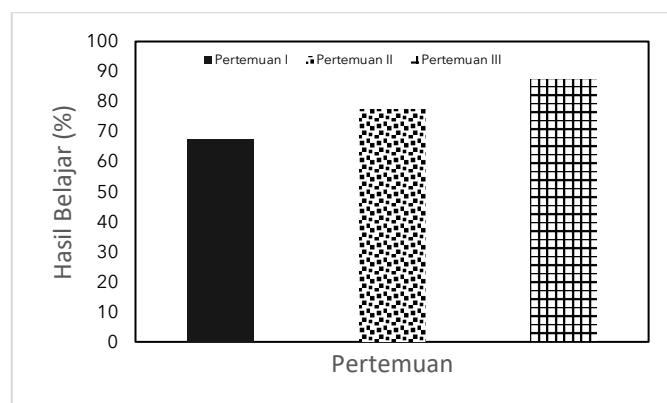
No	Inisial	LKPD(30%)	Tes (70%)	Nilai Akhir	Ket
1	AA	29,49	60,67	90,16	T
2	AB	28,50	53,67	82,17	T
3	DO	29,49	56,00	80,49	T
4	EW	29,00	53,67	82,67	T
5	FY	29,00	58,33	87,33	T
6	FA	20,00	39,67	59,67	TT
7	HZ	29,49	53,67	83,16	T
8	JI	9,99	4,67	14,66	TT
9	MT	29,00	58,33	87,33	T
10	MFA	19,50	39,67	59,17	TT
11	MGA	18,99	42,00	60,99	TT
12	MRR	29,00	58,33	87,33	T
13	PM	28,50	53,67	82,17	T
14	RF	30,00	56,00	86,00	T
15	SK	29,49	60,67	90,16	T
16	VA	30,00	58,33	88,33	T
17	ZK	29,00	58,33	87,33	T

Berdasarkan Tabel 1. Dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90,16% dan nilai terendah adalah 14,66% dengan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 13 (76,47%) orang dan jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 4 (23,53%) orang. Penilaian ketuntasan dikatakan tuntas jika nilai peserta didik diatas nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu ≥ 75 , sedangkan nilai dibawah angka ketuntasan minimal dinyatakan tidak tuntas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa penerapan model pembelajaran *learning together* pada materi bentuk molekul dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu terlihat dari hasil nilai *post-test* pada pertemuan ketiga meningkat dibandingkan dengan pertemuan pertama dan kedua. Hal ini sesuai dengan pendapat Mediatati (2012) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *learning together* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik, karena proses pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik dan menekankan kerja sama antar peserta didik.

Peserta didik mengalami ketuntasan secara klasikal dikarenakan peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan ikut aktif dalam setiap proses pembelajaran serta bersedia bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Menurut Husamah, dkk (2018) [9] kemampuan yang diperoleh dan dikuasai peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar ditunjukkan dari perubahan nilai, skor, sikap dan perubahan tingkah laku. Berdasarkan nilai ketuntasan klasikal yang diperoleh, maka dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *learning together* pada materi bentuk molekul dikelas X MIA 2 SMA Negeri 1 Krueng Brona jaya sudah tuntas, yang membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *learning together* baik digunakan untuk pembelajaran materi bentuk molekul, karena dapat meningkatkan hasil belajar serta membuat peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan tertarik untuk mempelajari materi bentuk molekul. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.

**Gambar 2.** Hasil belajar peserta didik tiap pertemuan

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa nilai peserta didik dari pertemuan pertama, kedua dan ketiga mengalami peningkatan hasil belajar dari 67,5% menjadi 87,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *learning together* (LT) baik digunakan dalam proses belajar mengajar karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tanggapan Peserta didik

Tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *learning together* dilihat dengan menggunakan lembar angket tanggapan peserta didik, yang dibagikan pada pertemuan terakhir, diakhir pembelajaran. Pengisian lembar angket tanggapan ini dilakukan oleh 17 peserta didik kelas X MIA 2 pada tanggal 2 Desember 2019. Pengisian lembar angket tanggapan bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *learning together* pada sub materi bentuk molekul.

Angket tanggapan terdiri dari 9 pertanyaan yang telah disesuaikan dengan model pembelajaran *learning together* dan diberikan pilihan jawaban. Sehingga dapat diketahui persentase tanggapan positif dan negatif peserta didik. Data yang diperoleh melalui angket dihitung dengan menggunakan rumus persentase. Hasil tanggapan peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai tanggapan Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	tidak
1	Pembelajaran yang sudah dilaksanakan menyenangkan ?	100,0	0,0
2	Pembelajaran menarik	100,0	0,0
3	Dengan pembelajaran ini, saya lebih mudah memahami materi	100,0	0,0
4	Dengan pembelajaran ini, saya antusias mengikuti PBM	80,0	20,0
5	Dengan pembelajaran ini, saya termotivasi mengikuti PBM	100,0	0,0
6	Dengan pembelajaran ini, saya lebih aktif mengikuti PBM	93,3	6,7
7	Dengan pembelajaran ini, saya lebih berani mengemukakan pendapat ?	80,0	20,0
8	Dengan pembelajaran ini, saya lebih mudah dipahami materi	93,3	6,7
9	Saya setuju jika proses pembelajaran seperti ini diterapkan pada materi lain atau mata pelajaran lain ?	100,0	0,0
Total		94,1	5,9

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase tanggapan peserta didik yaitu sebesar 94,1% memberikan tanggapan positif yang termasuk dalam kategori baik sekali, sedangkan sebanyak 5,9% memberikan jawaban tidak. sesuai dengan yang dikemukakan (Sudijono, 2010) [10] skor penilaian angket peserta didik tingkat persentase 80-100 dikualifikasi kedalam baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran LT sangat diminati oleh peserta didik sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran kimia topik yang lain atau pembelajaran mata pelajaran yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan model pembelajaran *learning together*, dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan model *learning together* mengalami peningkatan dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga, dengan persentase masing-masing yaitu pada pertemuan pertama sebesar 71%, pertemuan kedua 84% dan pertemuan ketiga sebesar 85%. Hasil belajar peserta didik meningkat setelah menerapkan model *learning together* dimana dapat dilihat dari persentase ketuntasan hasil belajar yaitu sebesar 76,5%. Tanggapan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran *learning together* pada materi bentuk molekul, juga menunjukkan tanggapan yang positif dengan persentase sebesar 94,1%.

DAFTAR PUSTAKA

[7] Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- [8] Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [9] Husamah, P., Yuni., Restian, A., dan Sumarso, P. (2018). *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- [5] Mediatati, N. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Learning Together untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI B Pada Materi Pembelajaran PKN di SMK PGRI II Salatiga. *Satya Widya*, 2(1), 39-54.
- [2] Munandar, H dan Jofrisha. (2016). Alisis Pelaksanaan Pembelajaran Kimia Di Kelas Homogen. *Lantanida Journal*, 4(2), 98-13.
- [1] Sabekti, A.W., Widarti. H.R., dan Mahmudi. 2010. Analisis Pemahaman Konsep Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Malang Pada Topik Bentuk Molekul. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 1-9.
- [4] Slavin, R.E. (2005). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. (Terj. Yusro, Narulita). Bandung: Nusa Media.
- [10] Sudijono, A. (2010). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [6] Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [3] Syanas, K.L.N., Mulyani, B., dan Saputro, S. (2016). Penerapan Model Learning Together (LT) Dilengkapi dengan Kartu Pintar untuk Meningkatkan Interaksi Sosial dan Prestasi Belajar pada Pembelajaran Kimia Materi Stoikiometri Siswa Kelas X MIA-1 Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, 5(1), 16-2..